

**OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA
MATA PELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 29 KERINCI**

SKRIPSI



**OLEH
MUHAMMAD FADLI
NIM :1810201118**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M/1443 H**

**OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA
MATA PELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 29 KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**OLEH
MUHAMMAD FADLI
NIM :1810201118**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**


**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M/1443 H**

Dr. NUZMI SASFERI, M.Pd
HARMALIS, M.PSi
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Oktober 2022
Kepada Yth
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

di

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	110
TANGGAL :	31. 10. 2022
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan/seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara MUHAMMAD FADLI, NIM. 1810201118 yang berjudul: "OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MEWUJUTKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 29 KERINCI", telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I

Dr. NUZMI SASFERI, M.Pd
NIP. 197306052006041001

Dosen Pembimbing II

HARMALIS, M.PSi
NIP.198005172014121004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD FADLI
NIM : 1810201118
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Koto Petai, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MEWUJUTKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 29 KERINCI”** Karya tulis ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, Didalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan nama pengarangnya serta dicantumkan dalam daftar rujukan

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan ketidak benaran pernyataan ini, hai tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Sungai Penuh, Oktober 2022

Penulis



MUHAMMAD FADLI
NIM :1810201118

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, Kupersembahkan karya ini buat ayahanda dan ibunda tercinta yang senantiasa mencintai dan menyayangiku sejak lahir dalam kasih dan cinta mereka yang tiada henti, Adikku tersayang dan segenap keluarga tercinta, dosen-dosen yang telah membimbingku, serta sahabat-sahabat semuanya yang memberikan inspirasi, support dan semangat. Semoga do'a dan perjuangan akan membawa berkah bagi semuanya. Semoga ini awal keberhasilan dan kebahagiaan tiada terujung dan Allah SWT selalu meridhoi perjuanganku amin...

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...¹
(Q.S. Al-Mujadilah: 11)

¹ Departemen Agama. *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penterjemah, 1998), h. 910

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 29 KERINCI”**. Sholawat dan salam penulis panjatkan untuk junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang penuh cahaya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di IAIN Kerinci.
2. Wakil rektor I, II dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberi arahan serta bimbingan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
3. Dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan bimbingan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. Ketua jurusan pendidikan agama islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberi motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, nasehat serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan ilmu dan berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kepala sekolah, majelis guru dan tata usaha SMP Negeri 29 Kerinci, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 29 Kerinci.
8. Teristimewa buat orang tua tercinta, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya, mudah-mudahan skripsi ini bisa memberikan manfaat untuk kedepannya.

Sungai Penuh, Oktober 2022
Penulis

MUHAMMAD FADLI
NIM :1810201118



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Defenisi Operasional	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Religius Peserta Didik	13
B. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI	19
C. Kerangka Konseptual Penelitian	31
D. Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan.....	35
B. Jenis dan Sumber Data	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
F. Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan Hasil Penelitian	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTA PUSTAKA

LAPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Nama : MUHAMMAD FADLI
Nim : 1810201118
**Judul Skripsi : OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM
MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK SMP NEGERI 29 KERINCI**

Latar belakang masalah Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 29 Kerinci, diperoleh informasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembelajaran pendidikan agama islam sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan baik, dan hal tersebut tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 29 Kerinci berupa pelatihan guru tentang kurikulum 2013 untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, Berkaitan dengan mata pelajaran PAI terkait kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku acuan utama, buku guru, buku siswa, dan juga silabus. Sehingga, guru tinggal mengikuti yang telah disiapkan dalam buku tersebut, serta melaksanakan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian Bagaimana Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci, Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci, Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di di SMP Negeri 29 Kerinci.

Penelitian ini merupakan kualitatif yang mana penelitian ini, berupa menarik faktor-faktor serta informasi dari data lapangan yang berupa uraian-uraian dari responden, dengan melihat objek penelitian ini berdasarkan apa yang terangkum dari data lapangan.

Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci seperti Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi sudah berjalan dengan baik meskipun pada tataran pelaksanaan belum sepenuhnya terlaksana karena semuanya merupakan proses yang masih berjalan

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci dilakukan beberapapendekatan, yakni: Pengalaman, Pembiasaan Emosional, Rasional, Keteladanan Fungsional. Namun keluarga dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik supaya bisa terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian.

Fakto yang menghambat seperti sarana prasarana yang kurang menunjang. Sistem penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 sangat rumit. Solusi yang terhadap penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mewujudkan karater relegius hendak pihak sekolah dan instansi terkait hendak melangkapi sarana prasarana yang kurang memadai seperti pengadaan leptop, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum 2013 dan Karakter Religius

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah kemerosotan karakter semakin mengkhawatirkan karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa melainkan juga telah menimpa para pelajar bangsa. Banyak terdengar gejala kemerosotan karakter antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, mencontek, bullying dan perilaku kurang terpuji lainnya. Dampak yang ditimbulkan dari merosotnya karakter peserta didik yaitu secara individu, jelas, seseorang yang melakukan tindakantindakan negatif berpotensi bermasalah dengan hukum, terlibat dalam kekerasan, hilangnya percaya diri, dan menjadi individu yang tidak jelas, tidak memiliki karakter (Barnawi, 2012: 15-16).

Menghadapi fenomena tersebut, seringkali dunia pendidikan mendapat tuduhan sebagai penyebab tingkah laku penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja. Dunia pendidikan tampak tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis karakter tersebut. Hal ini dapat dimengerti karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya yang berkualitas. Dengan begitu pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pembinaan karakter. Pada dasarnya sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk

perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat (Zubaedi, 2012: 115).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Bab 2 Pasal 3, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Barnawi dkk, 2012:45). Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan sehingga terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius). Karakter peserta didik tersebut dapat dilihat dari “tindakan” bukan hanya dari pemikiran. Dengan meningkatkan kecerdasan moral peserta didik, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak benar dan diharapkan juga akan terbangunnya karakter yang kuat. Cara terbaik mengembangkan kemampuan karakter peserta didik merupakan langkah paling tepat melindungi kehidupan moralnya sekarang dan selamanya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Terkait hal tersebut upaya yang dilakukan semua komponen sekolah terlihat dalam aktivitas pembelajaran haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah (Zubaedi, 2012: 263).

Pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Melihat Kondisi dan fakta kemerosotan karakter yang terjadi menegaskan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik (Zubaedi, 2012: 5).

Dengan demikian pendidikan mulai membenahi sistem pendidikan dan kurikulum serta melaksanakan berbagai solusi, salah satunya dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Rambu-rambu yang

dapat membantu mengembangkan silabus pendidikan karakter di sekolah sekurang-kurangnya teori kurikulum dan teori pendidikan karakter. Dalam dunia pendidikan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan, bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa (Hamalik, 2003:18).

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa kurikulum merupakan hal yang penting dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang dimiliki setiap warga negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Kurikulum kaitannya dengan satuan pendidikan yaitu sebagai penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain kurikulum menjadi syarat mutlak dari pendidikan dan kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Belum lama ini pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan baru dalam sistem pendidikan mengenai kurikulum, yaitu dengan dikembangkannya kurikulum baru. Kurikulum tersebut disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP). Kurikulum 2013 melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu (Chasanatin, 2016:180).

Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan Tematik Integartif dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (E Mulyasa, 2016:42). Proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari implementasi Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yaitu menggunakan pendekatan *Scientific* dalam proses pembelajaran.

Adapun salah satu mata pelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu PAI sebagai mata pelajaran wajib pada kurikulum 2013.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermanfaat (Khairiyah dkk, 2017: 19).

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa, PAI kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajarannya lebih kompleks dari kurikulum

sebelumnya. Untuk itu PAI tidak hanya sampai pada penguasaan keagamaan dan wawasan keilmuan keagamaan, namun juga menghasilkan peserta didik yang pandai dan berwawasan luas dengan memiliki perilaku sesuai ajaran dan nilai agama Islam. Sehingga dalam rangka implementasi kurikulum 2013 hendaknya setiap sekolah mampu mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara optimal, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan karakter, akhlak, dan moral peserta didik secara menyeluruh.

Adapun PAI dalam kurikulum 2013 berada pada kelompok A wajib merupakan bagian dari pendidikan umum, yaitu program kurikuler yang bertujuan untuk membina sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai warga Negara (Yani,2014:97).

Kompetensi, materi, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada tertuang kurikulum 2013 dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Aspek tersebut dicapai melalui proses pembelajaran berbasis aktivitas pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Syarifuddin,2017:16). Penumbuhan dan pengembangan sikap yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Sekolah sebagai taman yang menyenangkan untuk tumbuh berkembangnya pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku (*behavior*), tidak hanya berupa hapalan atau verbal.

PAI saat ini lebih mendorong semua peserta didik memiliki skill dan akhlakul karimah, terlihat dari penambahan “budi pekerti” setelah PAI. Sehingga pada kurikulum 2013 mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini adalah ingin mempertegas bahwa pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter semakin diperhatikan dan diberdayakan dalam kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial serta rasa ingin tahu. Dengan perubahan ini menjawab harapan semua pihak yang berarti pula telah mengubah arah pembelajaran agama Islam yang semula hanya menitikberatkan pada penguasaan teori belaka, menjadi pendidikan mendasar yang menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) yang berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. Sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan (Syarifuddin,2017:15).

Atas dasar pernyataan tersebut keberhasilan kurikulum 2013 mata Pelajaran PAI di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik. Sehingga, untuk mewujudkan hal tersebut pihak-pihak yang terlibat di dalam sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indicator-indikator pendidikan

karakter religius dalam perilaku sehari-hari. Dengan begitu kurikulum di sekolah diharapkan selalu mengarah kepada misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Zubaedi, 2012: 7).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 29 Kerinci, diperoleh informasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembelajaran pendidikan agama Islam sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan baik, dan hal tersebut tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 29 Kerinci berupa pelatihan guru tentang kurikulum 2013 untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, menerapkan proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran siswa aktif (*scientific*) serta penerapan penilaian yang autentik.

Hal ini dilihat dari standar proses yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Standar proses tersebut berupa proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berkaitan dengan mata pelajaran PAI terkait kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku acuan utama, buku guru, buku siswa, dan juga silabus. Sehingga, guru tinggal mengikuti yang telah disiapkan dalam buku tersebut, serta melaksanakan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Dengan demikian materi pelajaran PAI akan menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, karena pada dasarnya kurikulum 2013 mengembangkan potensi peserta didik yang cakap akan karakter, teknologi dan sains.

Rencana Program Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013 pada kegiatan belajar mengajar, namun ternyata dari segi karakter yang dimiliki peserta didik masih ditemukan karakter yang kurang baik, yaitu guru masih harus berkeliling kelas untuk memeriksa peserta didik yang tidak shalat, kebiasaan mencontek setiap dilaksanakannya ulangan harian/semester maupun tugas individu yang diberikan guru, datang terlambat ketika upacara bendera pada hari senin pukul 07.00 WIB, peserta didik enggan mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga mengandalkan teman sebangku atau teman yang ada di kelas, dalam kegiatan diskusi kelompok ada sebagian peserta didik yang tidak mau mendengarkan pendapat temannya karena beranggapan pendapatnya adalah yang paling benar, dalam kegiatan jumat bersih peserta didik ditugaskan untuk membersihkan halaman sekolah bersama-sama. Sehingga, dari data yang diperoleh maka Penulis melihat karakter peserta didik di SMP Negeri 29

Kerinci kurang mencerminkan indikator-indikator karakter yang tertuang dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi di atas nampak adanya kesenjangan teori dengan kenyataan yang ada di lapangan. Karena berdasarkan hasil wawancara implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci sudah baik, akan tetapi karakter peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam **“OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMP NEGERI 29 KERINCI”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisa dan uraian pada latar belakang di atas, dapat penulis identifikasi pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lemahnya karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah.
2. Implementasi Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan dengan baik

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, maka perlu ditentukan batasan atau ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun pembatasan dalam penelitian Seputar Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI terhadap karakter religius peserta didik SMP Negeri 29 Kerinci

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci ?
2. Bagaimana Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci ?
3. Bagaimana Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di di SMP Negeri 29 Kerinci ?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci
2. Untuk mengetahui Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci
3. Untuk mengetahui Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di di SMP Negeri 29 Kerinci

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk memperdalam pengetahuan penulis dalam bidang penelitian ilmiah.
2. Sebagai bahanmasukan bagi guru yang mengajar pendidikan agama islam di SMP Negeri 29 Kerinci

3. Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian :

1. Optimalisasi : Ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks (Winardi 1996:363)
2. Implementasi : Suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci (Usman,2002:70).
3. Kurikulum 2013 : Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah (E Mulyasa, 2016 : 66).
4. PAI : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa, berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005:12)
5. Karakter Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai (Uparlan,2012:88).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Religius Peserta Didik

1. Pengertian Karakter Religius Peserta Didik

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*," "*kharassein*," "*kharax*," dalam bahasa Inggris; *character* dan Indonesia "*karakter*", Yunani *character*; dari *Charassein* yang berarti membuat tajam (Abdul dkk, 2013:11). Hemawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Abdul dkk, 2013:108). Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Selanjutnya dicatat oleh Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, bahwa: "Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari" (Na'im,2012:60). Hal ini serupa dicatat oleh M. Mahbubi

dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa : “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan” (M.Mahbubi,2012:4).

Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti bahwa pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya sehari-hari.

Dari beberapa penjelasan di atas difahami bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius Peserta Didik

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi karakter. Akhir-akhir ini ditemukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang

disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang (Abdul dkk, 2013:11).

Sedangkan pendapat lain menyatakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik yaitu sebagai berikut :

Faktor pembawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi dan ingatan. Keadaan jasmani pun demikian pula. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, maupun batu-batuan, gunung-gunungan, candi, kali, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budaya yang bersifat materal maupun yang bersifat spiritual (Sujianto, 2009:5)

Sebagaimana pernyataan di atas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan peserta didik mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.

3. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati

dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.

Adapun unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya (Sujianto,2009:5). Sebab, semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan (Elmubarak ,2008:103).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter menjadi ciri khas peserta didik yang berasal dari pengalaman hidup sebagai konsep diri dalam menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk menganalisis dan menalar objek luar. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Dengan demikian karakter baik yang ada di dalam diri peserta didik akan menjadikannya terbiasa melakukan tindakan yang baik dan bermoral, dan berdasarkan hal itu, maka pembentukan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki arah dalam menentukan pilihan hidupnya.

4. Nilai-Nilai Karakter Religius yang Harus Dikembangkan di Sekolah

Dalam Publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Muslich,20011:36).

Karakter yang dibentuk di sekolah untuk jenjang SMP menurut kurikulum 2013, sebagai berikut:

1. Spiritual
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
2. Jujur
Perilaku dapat dipercaya dalam pekerjaan, perbuatan, tindakan,

- dan pekerjaan.
3. Displin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 4. Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus ia lakukan.
 5. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan
 6. Gotong royong
Bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saing berbagai tugas dan tolong menolong secara ikhlas dan tanpa pamrih.
 7. Sopan santun
Sikap baik dalam pergaulan, baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku.
 8. Percaya diri
Kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi kenyamanan kuat untuk berbuat atau bertindak (Imas dkk, 2014:67-72)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter yang ideal diharapkan mampu mengatur perilaku peserta didik, dalam mendukung perkembangan kepribadian yang dibutuhkan untuk memainkan peran dari ilmu dan nilai yang diperolehnya.

5. Klasifikasi Karakter Religius Peserta Didik

Karakter dalam ranah pendidikan dimaknai sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Sehingga dapat dikemukakan bahwa karakter peserta didik yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada anak-anak bangsa.

Banyak jenis karakter yang dimiliki manusia, baik itu karakter yang baik atau buruk. Namun, jenis karakter seseorang merupakan identitas atau karakteristik bagi dirinya sendiri. Karakter dapat dibagi menjadi

empat, masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut:

- a. Karakter lemah, misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah.
- b. Karakter kuat, misalnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang menyerah.
- c. Karakter yang tidak baik, misalnya licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, pamrih, syirik, dengki, hasad, tamak, dan iri hati.
- d. Karakter baik, misalnya jujur, terpecaya, rendah hati, amanah, sabar, qonaah, istiqomah, zuhud, dan tasamuh (Elfindri,2021:25).

B. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI

a. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI

Para ahli kurikulum memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam memberikan definisi mengenai implementasi kurikulum. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka.

Miller and Seller: bahwa “*in some case implementation has been identified with instruction*” lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Fullan mendefinisikan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan berubah (Wahyudin, 2014:94).

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan,

dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah (E Mulyasa, 2016 : 66).

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Dengan demikian kurikulum 2013 diharapkan oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan. Tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Ramayulis,2005:21)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum adalah pelaksanaan atau penyampaian kurikulum-kurikulum yang dikembangkan pada tahap sebelumnya diuji dengan penerapan dan pengelolaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan serta karakteristik siswa yang baik perkembangan intelektual, emosional dan fisik.

Dalam sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis dan harus selalu ada perubahan dan perkembangan untuk: mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Ubah dan Pengembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelasjelas di mana Anda ingin memperkenalkan sistem

pendidikan nasional dengan kurikulum ini. Untuk itu, pemerintah mengatur dengan mengembangkan kurikulum baru yang disebut kurikulum 2013.

b. Pengertian PAI

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa, berakhlak mulia mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005:12).

Dalam hal ini, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia (Abdul,2013 :13).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan Keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam saja Tetapi juga menekankan menanamkan kepercayaan pada peserta Siswa yang diwujudkan melalui pengamalan

Nilai Karakter Membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. PAI dalam kursus Berubah menjadi PAI pada tahun 2013.

Dapat diketahui analisis program pembelajaran PAI melalui komponen-komponen kurikulum pada mata pelajaran PAI dengan 4 komponen utama yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni : (1) Materi Pembelajaran; (2) Tujuan Pembelajaran; (3) Strategi Pembelajaran dan (4) Evaluasi Pembelajaran.

1) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dikembangkan dari Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sesuai tuntutan KD dari KI-3 (pengetahuan) dan KD dari KI-4 (keterampilan), disesuaikan silabus. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan regular, pengayaan dan remedial (Syarifuddin, 2013:50).

Materi pembelajaran PAI di SMP negeri 29 Kerinci pada kurikulum 2013 antara lain:

Tabel 2.1

Daftar Deskripsi Indikator Pembelajaran PAI

Kelas VIII
KI-1
Menghayati dan mengamalkan Ajaran Agama yang Dianutnya
KI-2
Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Bab Buku	Materi Pembelajaran	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran
I	Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah Swt	<p>1.3 Meyakini adanya kitab- kitab suci Allah Swt.</p> <p>2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>3.3 Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>4.3 Meyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari.</p>	<p>1.3.1 Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt</p> <p>2.3.1 Menerapkan perilaku toleran dan saling menghargai</p> <p>2. 3.2 Menerapkan perilaku mencintai al-Qur`an, rajin beribadah, dan menjauhi maksiat</p> <p>2. 3.3 Memiliki perilaku peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan berian kepada kitb-kitab Allah Swt.</p> <p>3. 3.1 Menjelaskan makna iman kepada kitab-kitan Allah Swt.</p> <p>4. 3.2 Menelaah kesitimewaan al-Qur`an dibandingkan dengan kitab-kitan suci</p> <p>4.3.3 Mengimplementasikan perilaku iman kepada kitab-kitab Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.</p>
II	Berani Hidup Jujur	<p>1.5 Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja`ah dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap syaja`ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.</p>	<p>1.5.1 Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja`ah dalam mewujudkan kejujuran</p> <p>2.5.1 Menunjukkan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5.2 Menampilkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.5.1 menjelaskan makna jujur dalam kehidupan sehari-hari</p>
		<p>3.5 Menganalisis makna syaja`ah (berani membela kejujuran) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.5 Meyajikan kaitan antara syaja`ah (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan</p>	<p>3.5.2 menjelaskan hikmah berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.5.1 menelaah kisah-kisah teladan tentang perilaku jujur</p>

		kejujuran dalam kehidupan sehari-hari	
--	--	---------------------------------------	--

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah rumusan hasil belajar (tingkah laku behavior) yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan KD yang dipelajarinya. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai tolak ukur tercapainya setiap sintak atau langkah model pembelajaran pada kegiatan inti setiap kegiatan pembelajaran (Abdul,2013 :50).

3) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru agar proses pembelajaran itu aktif dan menyenangkan (Abdul,2013 :52). Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik atau guru perlu memahami suatu strategi. Strategi menunjuk pada suatu pada suatu pendekatan (approach), metode (method) dan peralatan mengajar yang diperlukan dalam pengajaran. Strategi pengajaran, lebih lanjut, dapat dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar (Chasanatin ,2016: 178-179).

Adapun strategi yang digunakan pada proses pembelajaran kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi), menggunakan metode

yang disesuaikan dengan materi pembelajaran serta sarana prasarana guna mendukung lingkungan belajar menjadi kondusif.

4) Evaluasi Pembelajaran

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, dan proses belajar mengajar.

Dalam mengevaluasi biasanya seorang pendidik akan mengevaluasi anak didik dengan materi atau bahan yang telah diajarkan. Hal ini sangat penting, mengingat hasil penilaian atau hasil yang dimiliki oleh anak didik tidak jarang menjadi barometer atas keberhasilan proses pengajaran pada suatu sekolah dan berkaitan erat dengan masa depan anak didik (Abdul,2013 :23).

Adapun beberapa alat penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013, antara lain:

- a. Penilaian Sikap
- b. Penilaian Pengetahuan
- c. Penilaian Keterampilan (Syarifuddin ,2013:208-218)

2. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofi, yuridis dan konseptual sebagai berikut :

- a. Landasan filosofis

- 1) Filosofi pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

b. Landasan Yudiris

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
- 2) PP no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) INPRES No.1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
- 3) Pembelajaran konseptual
- 4) Pembelajaran aktif
- 5) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh (Chasanatin ,2016: 178-179).

3. Tujuan kurikulum 2013

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. dimana kompeten tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud di sini adalah cerdas kompetitif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Dengan demikian, kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berinstrument pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (Dirman dkk, 2014:13).

4. Kegiatan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

a. Kegiatan awal atau pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan *pre-test*.

1) Pembinaan keakraban

Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis anatar guru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik (E Mulyasa,2013:124-126)

Kegiatan ini diantara sebagai berikut:

1. Pembelajaran di mulai. Guru mengucapkan salam, menyapa, berdoa, dan tadarus secara bersama-sama.
2. Memperhatikan kesiapan dan semangat peserta didik.

3. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dari materi pembelajaran (Nelty, 2017 :21).

2) Pretes (tes awal)

Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilakukan dengan pretes. Kegiatan ini diantara sebagai berikut: menanyakan materi yang pernah diajarkan sebelumnya yang terkait dengan materi ajar hari ini (apersepsi).

b. Kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan pembelajaran Scientific Approach, sebagai berikut :

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mencoba
- 4) Mengasosiasi

5) Mengkomunikasikan (Syarifuddin,2013:63)

c. Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan post test. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti (E Mulyasa,2013:126).

Kegiatan ini diantara sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan refleksi dan kesimpulan penilaian serta mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya.
- 2) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas, baik secara individual maupun kelompok
- 3) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
(Nelly dkk, 2017 :21)

5. Tujuan PAI Kurikulum 2013

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagaman peserta didik

- b. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- d. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab, serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama (Nelly dkk, 2017 :21).

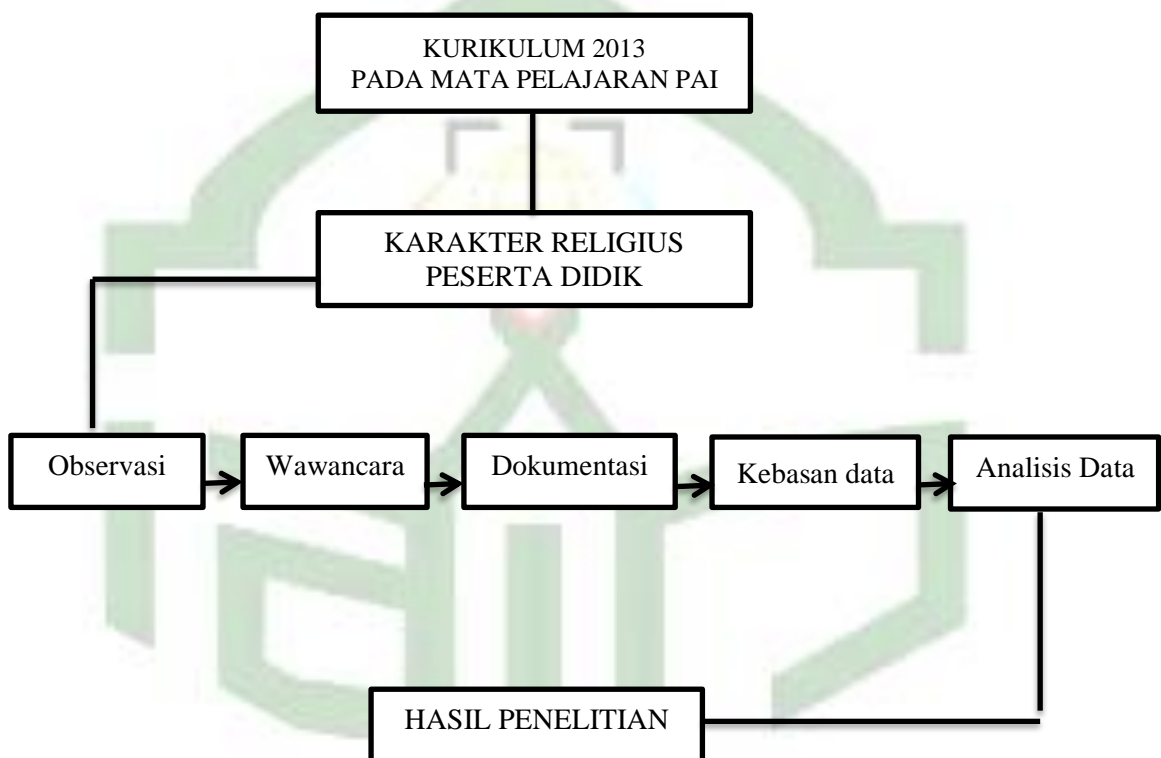
Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan konsep tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis apa yang akan diteliti. selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma

penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono,2011:16).

Adapun paradigma dalam penelitian ini penulis gambarkan sebagai berikut:



D. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan penelitian tersebut adalah:

1. Nurul Hidayah 2017, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Mambaul’ulum Desa Harapan Makmur Kabupaten Bengkulu Tengah”.Penelitian dilakukan di

Madrasah Tsanawiyah, tujuan penelitian yaitu, pertama, untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum, pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data:observasi, wawancara dan dokumentasi.

Temuan penelitian yaitu (1) pendidikan karakter disiplin di sekolah Madrasah Tsanawiyah Mambaul'ulum belum optimal dari belum adanya pemahaman konsep mengenai pendidikan karakter disiplin dikalangan guru (2) pendidikan karakter disiplin dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah masih belum optimal (3) faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter disiplin adanya budaya sekolah, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter.

2. Ani Putriani 2017, "Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma" tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran pendidikan agam islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 dan untuk mengetahui cara guru dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumtasi. Temuan

penelitian yaitu (1) pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran pendidikan agama islam dengan metode-metode pengajaran yang berbeda dan adanya perencanaan seperti pelajaran apa yang akan diajarkan yang berkaitan dengan pendidikan karakter disiplin (2) pendidikan karakter disiplin menyesuaikan media pembelajaran sebagai alat bantu proses penyampaian pesan dengan memilih media yang cocok untuk pelajaran yang akan diberikan seperti ,media gambar video dan lain-lain.

3. Ono sutra, 2017, Pola Penanaman Karakter Kedisiplinan Beribadah Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu. Tujuan penelitian untuk menambah pengetahuan tentang proses penanaman karakter disiplin beribadah di Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu Dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang mempengaruhi penanaman karakter disiplin di Mts Plus Ja Alhaq Kota Bengkulu Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian yaitu pendidikan karakter dilakukan dengan cara disiplin dalam menjalankan segala kegiatan, baik kegiatan dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik di dalam dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, anatar sesama dan lingkungannya.

Dari hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi dari penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama

dengan masalah yang akan diteliti. Dan dari ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan tempat, waktu, rumusan masalah. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter mata pelajaran pendidikan Agama Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku. Penelitian ini dipandang dari sudut pendidikan dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya tentang Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI terhadap karakter religius peserta didik SMP Negeri 29 Kerinci.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana penelitian ini, berupa menarik faktor-faktor serta informasi dari data lapangan yang berupa uraian-uraian dari responden, dengan melihat objek penelitian ini berdasarkan apa yang terangkum dari data lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono,2014:1).

B. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan melalui teknik observasi serta wawancara (Subagyo,2006:87).
Tentang Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI terhadap karakter religius peserta didik SMP Negeri 29 Kerinci

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang berasal dari sumber-sumber yang terdokumentasi baik yang diperoleh dari kantor tata usaha SMP Negeri 29 Kerinci, serta yang berasal dari beberapa buku yang menjadi sumber data untuk mendapatkan teori-teori dari para ahli sebagai referensi.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang berbentuk teori, bersumber dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data lapangan adalah berupa orang dan materi. Adapun orang-orang yang menjadi sumber data adalah guru pendidikan agama islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa.

C. Fokus Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas guru pendidikan agama islam, Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah dan siswa SMP Negeri 29 Kerinci. Subjek yang diteliti diambil menggunakan teknik purposive sampling artinya pengambilan sampel yang bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan

didasarkan atas strata, random, atau daerah tertentu tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto,2002:117).

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan siswa SMP Negeri 29 Kerinci.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat pengumpul data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Moleong,2005:117). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengamati setiap gejala yang timbul yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Wawancara

Metode interview adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat

muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri (Afifudin, dkk 2012:134).

Dalam melakukan interview penulis mengadakan wawancara langsung langsung secara mendalam dan jelas terhadap semua pihak yang menulis anggap dapat dijadikan narasumber atau tanggapan dicatat dengan rapi dan teratur. Kemudian peneliti telah seksama atau dengan sangat hati-hati terhadap data yang diperoleh dilapangan, agar terhindar dari salah kutip.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu data dari berbagai bahan yang merupakan catatan penting yang belum dipublikasikan secara meluas (Arikunto,2002 :131). Dokumentasi yang diperoleh dari kantor kepala sekolah yang berkenaan dengan sejarah, letak geografis, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi, data tentang sarana dan prasarana.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Afifudin, dkk (2012:136) setelah semua data yang diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisis data terutama tentang desain pembelajaran PAI dalam meningkatkan moral siswa di SMP Negeri 29 Kerinci, yang dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiono,2014:338).

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiono,2014:341).

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Setelah data terkumpul maka diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan terakhir. Penarikan kesimpulan merupakan suatu bentuk kegiatan yang utuh. Setelah analisis data dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah diteliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberikan interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Langkah ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2009:273).

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2009:274).

Menurut William Wiersma, triangulasi terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Triangulasi sumber adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek beberapa sumber yang berbeda, misalnya: guru, teman siswa yang bersangkutan, dan orang tuanya.
- b. Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi .
- c. Triangulasi waktu juga dipertimbangkan dalam pengujian keabsahan data, dalam melakukan pegujian peneliti bisa menggunakan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2009: 373-374)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

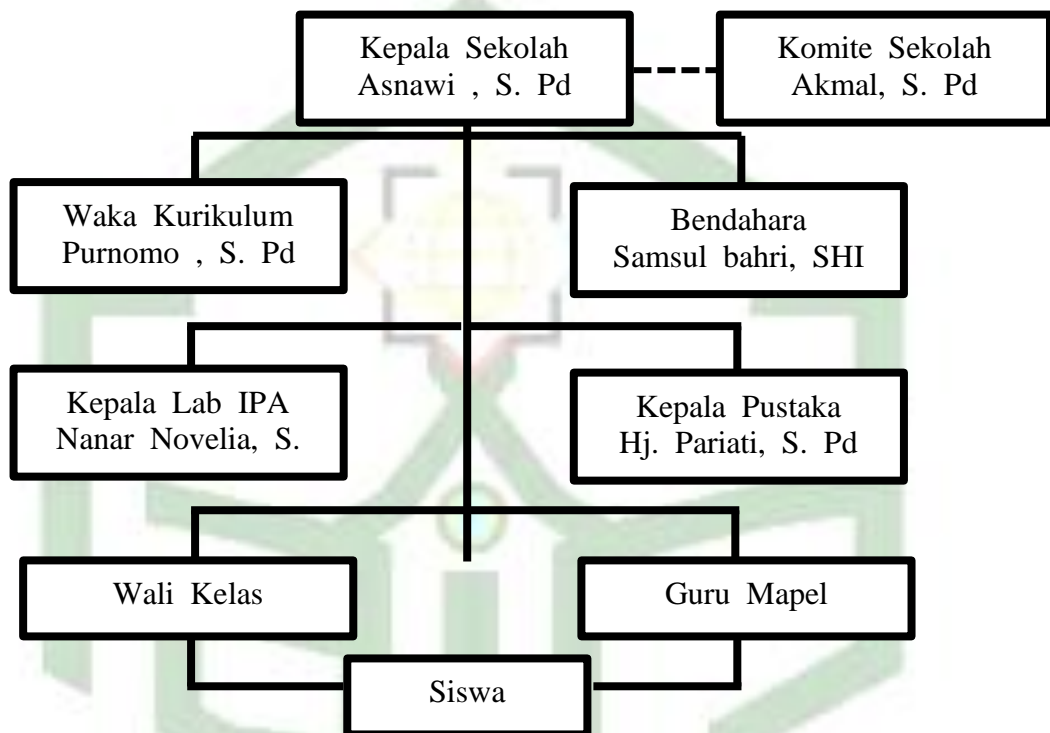
1. Historis

SMP Negeri 29 Kerinci Kecamatan Danau Kerinci merupakan salah satu sekolah yang berada di Desa Koto Petai. SMP ini berlokasi di Jl. Pantai Indah, Desa Koto Petai, Kecamatan Danau Kerinci, kabupaten Kerinci. Berdirinya SMP Negeri 29 Kerinci merupakan kerjasama seluruh masyarakat dengan Pemerintah Daerah, karena adanya dorongan orang tua siswa untuk melanjutkan anak-anaknya ketingkat SMP, sehingga pada tanggal 07 Juni 1988 berdirilah SMP 29 Kerinci. Mayoritas mata pencarian masyarakat Kecamatan Danau Kerinci, khususnya desa Koto Petai adalah sebagai petani dan nelayan berharap agar anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah didekat tempat tinggal mereka, sebab jika melanjutkan pendidikan diluar akan membutuhkan biaya yang cukup besar, seperti biaya transportasi dan biaya yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat berkerjasama dengan pemerintah daerah Kabupaten Kerinci berupaya mengatasi hal tersebut menghasilkan kesepakatan didirikannya sekolah setingkat SMP yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 29 Kerinci (Akmal, S.E Wawancara Tanggal 5 September 2022).

Luas Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 29 Kerinci adalah sekitar 1 ha, dengan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Sekolah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk

2. Struktur Organisasi



3. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dalam mutu, beriman, trampil dan berwawasan global.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu berakhlak dan berbudi

pekerti luhur

- 3) Mengaktualisasikan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah, orang tua murid dan masyarakat
- 4) Menerapkan Pengelolaan partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah
- 5) Mensinergikan pendidikan agama dan pendidikan umum
- 6) Membekali siswa dengan keterampilan dan life skill
- 7) Menjaga dan meningkatkan disiplin kerja secara terus menerus.
- 8) Meningkatkan kerja sama dengan komite sekolah untuk kelancaran pendidikan.

4. Keadaan Guru

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan. Guru yang berkualitas dan profesional serta memiliki mayoritas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya akan membuat pendidikan menjadi maju dan berhasil. Dengan profesionalisme yang tinggi guru akan dapat melaksanakan pekerjaannya yang sangat mulia, yaitu mencurahkan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didiknya. Selanjutnya, disamping ini merupakan tugas, juga merupakan amal ibadah yang pahalanya tetap mengalir dari sisi Allah SWT.

Pemerintah Republik Indonesia mempunyai perhatian yang besar terhadap profesionalisme guru. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang didalamnya diatur tentang kualifikasi, kompetensi, sertifikasi, kesejahteraan guru, dan lain-lain.

Di dalam pasal dikatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Setelah mendapat penjelasan di atas maka Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat penting dan sumber pengetahuan bagi peserta didik dan sekaligus sumber pengetahuan bagi peserta didik. Oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat penting pada satu lembaga pendidikan.

Selanjutnya, dalam standar nasional pendidikan telah ditetapkan pula standar pendidik pada sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah atas yaitu :

- a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma IV (D-IV) atau Sarjana (S.1)
- b) Latar belakang pendidikan tertinggi dibidang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat atas, kependidikan lain, atau psikologi.
- c) Sertifikasi profesi guru untuk sekolah dasar, Sekolah Menengah dan sekolah tingkat atas.

Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 29 Kerinci

No	Nama Guru	Golongan	Jabatan
1	Asnawi, S. Pd	IV/a	Kepala Sekolah
2	Purnomo, S. Pd	IV/a	Waka Kurikulum
3	Hj, Fariati, S. Pd	IV/a	Kepala Pustaka
4	Hj, Nur Ahda, A Md. Pd	IV/a	Guru
5	Nanar Novelia, S. Pd	III/d	Guru
6	Harliza, S. Pd	III/b	Guru
7	Samsul Bahri, S, HI	III/b	Wali Kelas

8	Maria Ulfa, S. Pd	III/a	Wali Kelas
9	Silvi Ariyanti, S. Pd	III/a	Guru
10	Harry Susanto, S. Pd	III/a	Pembina Osis
11	Dini Noviza, S. Pd	III/a	Guru
12	Winda Elvionita, S. Sn	III/a	Guru
13	Hasimi Jafar, S. PdI	III/a	Pembina Pramuka
14	Mulyati, S. Pd	III/a	Wali Kelas
15	Erwandi, S. Pd	III/b	Guru
16	Ermawati, S. PdI	III/b	Guru
17	Akmal, S.E	III/a	Kepala TU
18	Halimah, S. Pd	III/a	TU
19	Rina Pertiwi, S. Pd	III/b	TU
20	Rita Silvia, S. Pd	III/b	TU
21	Habibah, S. Pd	III/a	TU

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 29 Kerinci

5. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa SMP Negeri 29 Kerinci

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	9	5	14
2	VIII	10	8	18
3	IX	12	9	21

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 29 Kerinci

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 29 Kerinci

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	baik
2	Ruang guru	1	baik
3	Ruang kelas	3	baik
4	Ruang pustaka	1	baik
5	Ruang labor	1	baik
6	Ruang BK	1	baik
7	WC Guru	1	baik
8	WCSiswa	2	baik

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 29 Kerinci

B. Hasil Penelitian

4. Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, perubahan ini harus memiliki visi dan arah yang jelas akan dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan perubahan kurikulum tersebut. Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci yaitu:

a. Persiapan

Berisi persiapan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran meliputi RPP dan silabus

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Untuk masalah RPP dan Silabus mas saya sudah serahkan kepada guru mata pelajaran masing masing, dan terkait RPP sendiri sudah langsung dari pemerintah pusat, kita hanya dipasrahkan untuk mengembangkan sesuai kebutuhan sekolah saja (Ermawati, S. PdI, Wawancara Tanggal 10 September 2022).

Menurut yang dilihat oleh peneliti, guru PAI di SMP Negeri 29 Kerinci langsung mendapatkan RPP maupun silabusnya dari rapat guru mata pelajaran yang dilakukan sebulan sekali.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran dan

silabus sudah dibebankan kepada pemerintah pusat sehingga wakil ketua bagian kurikulum dan guru mata pelajaran tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP dan silabus (Ermawati, S. PdI, Wawancara Tanggal 10 September 2022).
Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 29

Kerinci Menyatakan Bahwa :

Enak kalo sekarang, RPP dan Silabus sudah langsung dari pemerintah pusat dari kelas VII dan VIII sudah bisa didapat dari rapat bulanan dengan guru mata pelajaran PAI sekecamatan, jadi kami tidak repot lagi (Asnawi, S. Pd, Wawancara Tanggal 10 September 2022).

b. Pelaksanaan

Berisi tentang bagaimana proses pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci.

Sebagaimana yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa :

Kalau saya berusaha sebisa mungkin dalam menjalankan amanat dari pemerintah yang berupa kurikulum 2013, karena di Sekolah ini sudah melaksanakan pendekatan saintifik sebelum kurikulum 2013 itu menerapkannya (Purnomo, S.Pd Wawancara Tanggal 12 September 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Kurikulum 2013 merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum KTSP, Misalnya Dalam kurikulum 2013 memberi keluasan guru untuk mengeksplorasi potensi siswa, baik potensi dalam sikap maupun pemahaman siswa dalam pelajaran. Misalya pada awal pembelajaran biasanya di mulai dengan bertanya sekarang diawali dengan merenung (Ermawati, S. PdI, Wawancara Tanggal 12 September 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa

dalam kurikulum 2013 di setiap mata pelajaran tidak hanya mata pelajaran PAI, memiliki pengembangan karakter di setiap karakternya jadi ini memudahkan guru dalam meningkatkan karakter setiap siswa yang biasa di sebut dengan pendidikan lintas maple (Purnomo, S.Pd Wawancara Tanggal 12 September 2022).

Peneliti melihat banayak yang berbeda dengan penerapan pada kurikulum sebelumnya, proses pembelajaran yang sekarang diterapkan lebih mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki siswa bukan hanya dalam segi kognitif saja, ini terlihat dari diadakanya berbgai macam praktek kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 29 Kerinci yang harus diikuti oleh setiap siswa.

Maka dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP, teori yang di sebutkan dalam kurikulum 2013 lebih mudah di terapkan di SMP Negeri 29 Kerinci. karena di Sekolah ini sudah melaksanakan pendekatan saintifik sebelum kurikulum 2013 itu menerapkannya. Kurikulum 2013 merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum KTSP, Misalnya Dalam kurikulum 2013 memberi keluasan guru untuk mengesplorasi potensi siswa, baik potensi dalam sikap maupun pemahaman siswa dalam pelajaran. Dan di setiap mata pelajaran tidak hanya mata pelajaran PAI, memiliki pengembangan karakter.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Menurut saya kurikulum 2013 ini lebih simpel apalagi dengan bentuk pendekatan yang sangat bagus yakni scientific. pendekatan ini di rumuskan dalam 5 M yakni Mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengasosiasi. pendekatan ini siswa yang lebih aktif mencari informasi/pengetahuan sebelum pembelajaran dimulai (Ermawati, S. PdI, Wawancara Tanggal 14 September 2022).

Menurut apa yang dilihat oleh peneliti, siswa diberi kebebasan dalam mencari materi baik itu dari internet maupun perpustakaan, dalam penyampaian apa yang telah didapat oleh siswapun guru memberi kebebasan selagi tidak keluar dari materi yang sedang didiskusikan.

Maka dari hasil wawancara dan observasi yang telah di sebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pendekatan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan scientific merupakan pendekatan ilmiah yang di gunakan dalam proses pembelajaran.

Salah satu kurikulum pendidikan yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama adalah kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum ini merupakan tahun kedua sejak dicanangkan oleh pemerintah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa :

Kurikulum 2013 mulai kita terapkan di SMP Negeri 29 Kerinci pada kelas 7 dan 8 sedangkan untuk kelas 9 tetap menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) (Purnomo, S.Pd Wawancara Tanggal 14 September 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa :

Pada kurikulum 2013 untuk seluruh mata pelajaran memiliki penambahan jam, begitu juga dengan PAI, yang pada mulanya hanya 2 jam dalam 1 minggu, kini menjadi 3 jam (Purnomo, S.Pd Wawancara Tanggal 14 September 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa

Penambahan alokasi waktu jam pelajaran sangat bagus, karena guru lebih leluasa memberikan materi dan siswa jadi lebih bisa memahami pelajaran (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 16 September 2022).

Maka dari hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci, Dalam penerapan kurikulum 2013 ini diberlakukan pada kelas 7 dan 8 sedangkan untuk kelas 9 masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dan adanya penambahan jam, begitu juga dengan PAI, yang pada mulanya hanya 2 jam dalam 1 minggu, kini menjadi 3 jam. Dan penambahan alokasi jam pelajaran dalam mata pelajaran PAI sangat menguntungkan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang lebih luas membuat guru lebih leluasa untuk menyampaikan materi dan mudah untuk melaksanakan praktik dari materi.

Proses pembelajaran dengan tambahan alokasi jam pelajaran sangat menguntungkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Maka metode dan strategi yang di gunakan dalam penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci,

Sebagaimana yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa :

Pada kurikulum 2013 ini proses pelaksanaan dalam pembelajaran sudah menerapkan adanya 5 M, sudah tidak lagi menggunakan EEK. Pada awalnya siswa merenung tentang materi yang akan di sampaikan, ini membuat siswa berani untuk aktif bertanya dan menjawab dan mengungkapkan pendapat sesuka dan semengertinya, guru tinggal meluruskan saja dalam penyampaianya baik itu berupa video dan powerpoint yang sudah disiapkan oleh guru sehingga pembelajaranpun tidak membosankan (Purnomo, S.Pd Wawancara Tanggal 16 September 2022).

Dengan hasil wawancara dan observasi peneliti tersebut dapat di simpulkan bahwa perubahan proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu sudah di laksanakan dengan baik dalam penerapan kurikulum 2013. Adapun hasil dari pengamatan peneliti bahwa Guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan variasi pengajaran dengan pengantar media yang berbeda sesuai tuntutan di kurikulum 2013 bahwa TIK sebagai pengantar dalam proses pembelajaran, dengan media film, video, gambar serta penyampaian materi menggunakan metode yang kreatif sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa mudah menyerap materi yang di ajarkan.

c. Evaluasi

Berisi tentang bagaimana proses penilaian yang dilakukan oleh guru berdasarkan apa yang telah ditetapkan kurikulum 2013.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

Sebenarnya sulit sulit gamapng, sulitnya setiap siswa punya minimal 4 sampai 5 nilai, jadi kadang harus lembur buat nilai masing-

masing kelas nggak cukup satu malem, gampangnya saya sudah mengerti bagaimana cara pengoprasian komputer dan aplikasi penilaian yang diberikan waka kurikulum jadi tinggal isi dengan nilainya saja (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 22 September 2022).

Menurut pandangan peneliti pun demikian, kesulitan dalam penilaian baik itu dikarenakan usia atau terlalu memakan banyak waktu, tetapi dalam permasalahan tersebut disekolah sudah menyediakan TU atau orang yang akan membantu guru yang kesulitan dalam memasukan nilai.

Dari wawancara dan apa yang dilihat oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa prses penilaian yang mengacu pada penilaian autentik yang artinya penilaian dilakukan tidak secara global dan lebih spesifik yang memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

5. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci

Pemahaman dan praktek yang maksimal dari pendidik menjadi taruhan atau kunci bagi keberhasilan penanaman pendidikan karakter

relegius pada SMP Negeri 29 Kerinci. Adanya pendidikan karakter relegius yang harus dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun dan kapanpun. Dalam optimalisasi karakter religius pada SMP Negeri 29 Kerinci, dilakuka beberapa pendekatan

a) Pendekatan Pengalaman

Guna lebih mengetahui pembinaan nilai-nilai karakter religius peserta didik pada pengamalan agama Islam maka penulis memberikan beberapa pertanyaan untuk informan pada saat wawancara berlangsung, tentang bagaimana upaya bapak untuk dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta didik dapat dengan tenang dan selalu khusuk dalam menjalankanajaran-ajaran agama islam

Sebagaimana yang dikatakan Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Upaya untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif salah satunya adalah dengan cara menciptakan suasana yang aman di lingkungan sekolah serta menumbuhkan rasa saling menghormati antara guru dengan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, setelah timbul rasa saling menghormati maka diharapkan secara otomatis ketika ada salah satu peserta didik yang sedang menjalankan ibadah maka peserta didik yang lain tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu temannya yang sedang melaks peserta didikan ajaran agama (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 27 September 2022).

Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa baik secara individu maupun kelompok. Memberi pengalaman yang edukatif kepada

peserta didik berpusat pada tujuan yang member arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.

b) Pendekatan Pembiasaan

Langkah guru PAI dan pihak sekolah dalam membudayakan nilai-nilai karakter religius dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Untuk mendukung peserta didik dalam membudayakan ilmu agama Islam yang telah diperoleh peserta didik, langkah yang diambil antara lain dengan cara memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan ilmu agama yang telah mereka peroleh, misal memberi waktu peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha dan memberikan kesempatan untuk berdoa setiap akan memulai kegiatan belajar.

Sedangkan peserta didik ketika diwawancarai tentang apa langkah-langkah yang telah diambil pihak sekolah guna mendukung praktik ibadah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Kerinci menyatakan bahwa :

Langkah-langkah sekolah untuk mendukung adalah melakukan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah setiap waktu dhuhur, bersama setelah mendirikan shalat, dan bertukar ilmu pengetahuan agama dari para peserta didik dengan tausiyah (Milen Wawancara Tanggal 27 September 2022).

Pembiasaan perbuatan yang baik kepada peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah, senang

bersedekah, gemar memberikan pertolongan, rajin puasa Ramadhan dan Sunnah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadaburi al-Qur'an, semangat melakukan shalat Sunnah dan kebiasaan baik lainnya, akan menjadikan watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan. Jadi kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang

c) Pendekatan Emosional

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah melakukan pembinaan keberagaman peserta didik pada praktik ibadah maka penulis memberikan pertanyaan lanjutan kepada responden mengenai apakah perlu dilakukan pengawasan terhadap peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah di lingkungan sekolah? Dan jika perlu dilakukan pengawasan, maka pengawasan seperti apa yang akan diterapkan guna mendukung pembinaan keberagaman peserta didik?

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Menurut saya pengawasan perlu dilakukan mengingat setiap peserta didik mempunyai daya tangkap atau pemahaman yang berbeda-beda terhadap ilmu agama yang diberikan. Pengawasan yang perlu diterapkan lebih bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 27 September 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 29 Kerinci menyatakan bahwa :

Begitu pula menurut saya bahwa perlu dilakukan pengawasan, pengawasan yang bertujuan untuk mengontrol kegiatan peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah sehingga jika ada peserta didik yang tidak ikut kegiatan ibadah tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama dapat segera diketahui serta dapat segera diingatkan akan pentingnya melaksanakan ibadah (Asnawi, S. Pd, Wawancara Tanggal 27 September 2022).

Berdasarkan pendapat diatas, perlu dilakukan pengawasan kepada peserta didik dengan cara mengadakan presensi ketika peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan. Walaupun dengan adanya presensi kehadiran peserta didik dalam kegiatan keagamaan terlihat sedikit pemaksaan peserta didik agar ikut kegiatan keagamaan akan tetapi dengan hal tersebut akan membiasakan peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan juga pengawasan yang perlu dilakukan adalah pengawasan dari masing-masing peserta didik, ketika ada salah satu teman mereka melakukan kesalahan maka teman lain segera mengingatkan. Dengan begitu peserta didik terbiasa untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Sedangkan menurut peserta didik pada saat penulis mewawancarai tentang perlu atau tidak dilakukan pengawasan serta pengawasan seperti apa yang mereka inginkan maka Pendapat Reva Yana perlu dilakukan pengawasan yang bertujuan untuk mengingatkan bukan berarti mengatur sebab ibadah sudah merupakan kewajiban dari masing-masing peserta didik, jika telah diingatkan ternyata masih seenaknya sendiri maka pihak sekolah hanya bisa berusaha menumbuhkan rasa akan kebutuhan peserta didik terhadap agama dan ibadah.

Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan ajaran agama dan budaya bangsa senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan dan menjauh dari keburukan.

d) Pendekatan rasional

Pendekatan mempergunakan akal dan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Akal atau rasio adalah pembeda antara dua makhluk yaitu manusia dan binatang. Allah memberikan akal bagi manusia untuk berfikir dan sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

e) Pendekatan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru peserta didik, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 29

Kerinci menyatakan bahwa :

Guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada peserta didiknya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu shalat, guru-guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Jadi saya dan guru-guru juga melakukan itu (Asnawi, S. Pd, Wawancara Tanggal 27 September 2022).

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

f) Pendekatan fungsional

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja, melainkan tugas bersama dengan guru umum. Pengintegrasian itu seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam lesson plan (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada post test maupun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum.

Kalau masalah integrasi pendidikan agama Islam itu semua mata pelajaran ada. Di dalam buku atau secara tersirat disampaikan oleh guru atau pendidikan karakter yang sifatnya religius. Misalkan saja pendidikan agama Islam seperti yang sering kita dengar *annadhafatu minal iman* yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci dengan melakukan beberapa pendekatan

yaitu Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional, Pendekatan rasional, Pendekatan Keteladanan dan Pendekatan fungsional.

6. Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di di SMP Negeri 29 Kerinci

Dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di di SMP Negeri 29 Kerinci tentunya tidak lepas dari hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama islam dan mencari solusi terhadap hambatan.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang tidak terlepas yang ada dalam suatu program atau kegiatan pendidikan dalam konteks ini adalah kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 29 Kerinci. setidaknya faktor penghambat tersebut dapat di atasi dan diperbaiki dengan baik dan benar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Proses pelaksanaan kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik yang diterapkan di SMP Negeri 29 Kerinci sudah berjalan cukup baik, sesuai dengan rencana yang saya terapkan dalam pembelajaran, hanya saja terdapat kendala dalam proses pelaksanaan di lapangan, seperti buku ajar datangnya terlambat dan pedoman siswa yang harusnya di peroleh dari pemerintah di sekolah kami Juga datang terlambat. Selanjutnya sarana prasarana yang kurang memadai seperti penggunaan sound

dan LCD disekolahan kami hanya memiliki 2 LCD karena dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 banyak menggunakan media-media (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 4 Oktober 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Begitu juga masalah penilaian dalam kurikulum 2013 ini, dengan format penilain yang ada pada kurikulum 2013 sangat sulit karena penilaian dikurikulum 2013 ada KI1 sampai KI4, belum juga penilaian antar teman, atau teman sejawat portofolio dan sebagainya kami masih belum memahami sepenuhnya untuk penilaian di kurikulum 2013 tapi ada sedikit dari guru-guru yang mengerti setelah diikutkannya seminar, loka karya, dan pendampingan (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 4 Oktober 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibuk Epa Sriani, S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Kendalanya dalam sistem pelaporan, penilaiannya sangat sulit sebenarnya dengan asal-asalan bisa diselsaikan. Akan tetapi kalau kita harus objektif sesuai dengan sistemnya, itu sangat berat sekali. Karena ada tuntutan srtandar dalam penilaian yaitu KKM, kalau seandainya menuliskan nilai dengan keadaan siswa yang sebenarnya akan menjadi beban bagi guru yang di tuntutan untuk menuntaskan nilai siswa minimal dalam standar KKM (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 4 Oktober 2022).

Jadi berdasarkan paparan di atas maka temuan penelitian yang penulis peroleh bahwa factor penghambat yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mewujudkan karakter religius adalah: buku ajar datang terlambat dan pedoman siswa yang harusnya di peroleh dari pemerintah di sekolah kami Juga datang terlambat. Selanjutnya sarana prasarana yang kurang memadai seperti penggunaan sound dan LCD disekolahan kami hanya

memiliki 2 LCD karena dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 banyak menggunakan media-media dan format penilaian siswa yang ada pada kurikulum 2013 guru merasa kesulitan untuk melaksanakannya.

b. Solusi

Solusi merupakan hal yang terpenting dalam Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius, adanya solusi terhadap hambatan ini menjadikan sekolah lebih mudah dalam melakukan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci.

Adapun yang menjadi solusi terhadap kendala, dalam penelitian ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan guru PAI adalah sebagai berikut:

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Saya ingin menunjukkan bahwa kami guru mampu untuk melaksanakan kurikulum 2013, sehingga guru lebih termotivasi dan mencoba untuk mengintegrasikannya dalam keseharian pembelajaran (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 4 Oktober 2022).

Jadi berdasarkan paparan di atas maka temuan penelitian yang penulis peroleh bahwa solusi yang terhadap penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mewujudkan karakter religius.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Sebenarnya dalam pelaksanaan kuriklum K13 saya sudah mulai paham tetepi pasilatas perangkat mengajar seperti media bahan ajar agar hendaknya cepat disediakan oleh pihak dinas terkait (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 4 Oktober 2022).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik handak mealukan pelatihan terhadap guru-guru dikarnakan kami masih kebingungan cara menghitung nilai hasil belajar siswa (Ermawati, S.PdI, Wawancara Tanggal 4 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas pihak sekolah dan instansi terkait hendak melangkapi sarana prasarana yang kurang memadai seperti pengadaan leptop, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 banyak menggunakan media-media dan format penilaian siswa yang ada pada kurikulum 2013 guru merasa kesulitan untuk melaksanakannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci

a. Persiapan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi (outcomesbased curriculum) oleh karena itu pengembangannya dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Dalam konstruk dan

isinya Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Harapannya Kurikulum ini dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir disetiap negara telah mewajibkan para warganya untuk mengikuti kegiatan pendidikan, melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraanya yang disesuaikan dengan falsafah negara, keadaan sosial – politik kemampuan sumberdaya dan keadaan lingkunganya masing-masing. Kendati demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama.

Dalam prespektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Oemar, 2003:03).

b. Pelaksanaan

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Memulai sesuatu yang baru memang selalu tidak mudah, sekali memilikiketerampilan dan pengetahuan yang mendasarinya. Proses mengubah konsep kedalam bentuk aksi memerlukan proses dan waktu. SMP Negeri 29 Kerinci salah satu dari sekian sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 lebih awal. Guru, sarana prasarana dan pelatihan di siapkan untuk melakukanpelaksanaan kurikulum 2013. Hal pertama yang harus di lakukan sebelumpemberlakuan kurikulum 2013 adalah memberi pemahaman dan sosialisasikurikulum 2013 kepada seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 29 Kerinci.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti dapat memahami bahwasanya implementasi kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 kerinci sudah baik, meskipun belum sempurna dan belum mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013.

Perubahan yang tampak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikurikulum 2013 ialah penambahan jam pelajaran, yang mulanya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 2 jam perminggu. Maka, pada kurikulum mengalami penambahan menjadi 3 jam perminggunya. Hal ini sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, istilah yang semula di kurikulum tingkat satuan pendidikan bernama Pendidikan Agama Islam pada

kurikulum 2013 juga mengalami transformasi menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan informasi itu dapat diambil keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang di upayakan (Rianto,2013:38).

Dalam penerapanyapun penilaian yang diterapkan di SMP Negeri 29 Kerinci sudah menggunakan penilaian autentik artinya penilaian ini mencakup semua aspek yang dimiliki oleh setiap siswa, walaupun masih banyak kendala dalam penerapannya baik berupa kesulitan dalam menggunakan tehknologi yang ada atau terlalu banyaknya portofolio yang harus diisi.

2. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Karakter-karakter religius yang harus dikembangkan adalah cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri namun dalam setiap mata pelajaran mengandung unsur-unsur karakter yang mulia yang harus dipahami dan diamalkan oleh setiap peserta didik.

Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan dalam lembaga sekolah perannya sangat strategis dalam mewujudkan karakter peserta didik. Guru sebagai tokoh sentral tentunya dituntut terlebih dulu harus dapat memerankan karakter-karakter yang mulia tersebut sehingga guru dapat menjadi anutan dan teladan yang dapat di contoh setiap saat di lingkungan sekolah. Perilaku yang setiap saat diperhatikan peserta didik adalah bagaimana guru berpenampilan, cara bicara berperilaku, sikap guru terhadap ilmu dan komitmen guru terhadap apa yang dikatakan. Apabila hal tersebut dapat diperankan oleh guru dengan baik maka akan mengimbas pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Oleh karena itu, guru harus dapat menyampaikan pendidikan karakter secara tepat kepada peserta didik sehingga akan di dapat

perubahan secara signifikan terhadap perilaku peserta didik. Untuk itu, penilaian pendidikan karakter harus dilakukan dengan 3 cara. Pertama, jika fungsi penilaian pendidikan karakter untuk mengarahkan tingkah laku maka seorang pendidik harus dapat menunjukkan bahwa ia mengajar sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan bukan hanya sebagai ucapan (lip service). Kedua, jika penilaian pendidikan karakter lebih bersifat preskriptif daripada deskriptif maka anak-anak harus diajarkan bahwa karakter bukan hanya penilaian yang diucapkan tetapi merupakan pilihan prinsip yang harus ditentukan, agar dapat mengarahkan cara hidupnya. Ketiga, jika penilaian pendidikan (Raharjo, 2010 : 229).

Optimalnya karakter religius apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Oleh karena pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik. Pendidikan karakter ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga basis desain dalam programnya yaitu berbasis kelas, sekolah dan komunitas atau masyarakat.

3. Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di di SMP Negeri 29 Kerinci

a. Faktor Penghambat

Di dalam penyampaian materi pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memberikan variasi pembelajaran dengan menggunakan pengantar media yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. pembelajaran tidak hanya terpaku di dalam kelas saja, di luar kelas bisa dijadikan tempat proses belajar bagi siswa. Hal ini guna memperoleh belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa mudah menyerap materi yang diajarkan.

Dari implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam tidak terlepas dari yang namanya kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru diantaranya :

1. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana yang kurang menunjang proses pembelajaran, agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan lancar, maka seorang guru harus bisa memanfaatkan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran kurikulum 2013. Keterbatasan fasilitas bisa tertutupi dengan kreativitas guru yang harus ditingkatkan, diantaranya dengan membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan.

2. Evaluasi dan penilaian

Sistem penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 sangat rumit, tidak semua guru mengerti dan memahami secara mendalam bagaimana penilaian yang ada pada kurikulum 2013. Dengan adanya kendala ini bisa dijadikan bahan untuk dievaluasi, sehingga apa yang masih kurang dalam implementasi kurikulum 2013 pada proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa diperbaiki pada waktu yang akan datang.

b. Solusi

Jadi berdasarkan paparan di atas maka temuan penelitian yang penulis peroleh bahwa solusi yang terhadap penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mewujudkan karakter religius hendak pihak sekolah dan instansi terkait hendak melangkapi sarana prasarana yang kurang memadai seperti pengadaan laptop, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 banyak menggunakan media-media dan format penilaian siswa yang ada pada kurikulum 2013 guru merasa kesulitan untuk melaksanakannya.

K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Mengenai Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Karakter Religius Peserta Didik SMP Negeri 29 Kerinci sebagai berikut :

1. Implimentasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 29 Kerinci seperti Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi sudah berjalan dengan baik meskipun pada tataran pelaksanaan belum sepenuhnya terlaksana karena semuanya merupakan proses yang masih berjalan
2. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 29 Kerinci dilakukan beberapapendekatan, yakni: Pengalaman, Pembiasaan Emosional, Rasional, KeteladananFungsional. Namun keluarga dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik supaya bisa terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian.
3. Hambatan dan Solusi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di di SMP Negeri 29 Kerinci
 - a. Faktor Penghambat

Dari implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran pendidikan agam islam tidak terlepas dari fakto yang

menghambat seperti Sarana prasarana yang kurang menunjang proses pembelajaran, agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan lancar, maka seorang guru harus bisa memanfaatkan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran kurikulum 2013. Sistem penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 sangat rumit, tidak semua guru mengerti dan memahami secara mendalam bagaimana penilaian yang ada pada kurikulum 2013.

b. Solusi

Solusi yang terhadap penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mewujudkan karakter religius hendaknya pihak sekolah dan instansi terkait hendaknya melengkapi sarana prasarana yang kurang memadai seperti pengadaan laptop, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 banyak menggunakan media-media dan format penilaian siswa yang ada pada kurikulum 2013 guru merasa kesulitan untuk melaksanakannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah agar bisa terlibat dan selalu mendukung dari pembelajaran pendidikan agama Islam untuk Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 dalam mewujudkan karakter religius di SMP Negeri 29 Kerinci peserta didik yang dilaksanakan di

sekolah. Agar peningkatan mutu pendidikan agama Islam selalu berkelanjutan.

2. Bagi Guru PAI, peran yang sudah dilakukan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP 29 Kerinci sudah dilakukan yaitu peran guru sebagai pembimbing, demonstrator, sumber belajar untuk meningkatkan karakter religius siswa. Tetapi alangkah lebih baiknya jika peran yang digunakan dalam proses peningkatan karakter religius tidak hanya ketiga itu tetapi juga peran-peran yang lain yaitu guru sebagai evaluator, inovator, administrator dan lain-lain.
3. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan semoga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan karakter-karakter yang lain. Atau sama-sama karakter religiusnya tetapi dengan menggunakan porsi yang berbeda misalnya penelitian dengan fokus meningkatkan karakter religius akan tetapi dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Roskarya, 2013)
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), cet. Ke 2
- Agus Irianto, Statistik Konsep Dasar Aplikasi Dan Pengembangannya (Jakarta: KENCANA, 2004
- Agus Sujianto, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Ahmad Yani, Mindset Kurikulum 2013, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Barnawi dan M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012)
- Dinn Wahyudin, Manajemen Kurikulum, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Dirman dan Cicih Juarsih, Pengembangan Kurikulum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- E Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Elfindri, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Banduose Media Jakarta, 2012)
- Haiatin Chasanatin, Pengembangan Kurikulum, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016)
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan, (Surabaya: Kata Pena, 2014)
- M. Mahbubi. Cet.1, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendibud, 2017)
- Ngainun Na'im, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012)
- Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Grasindo, Jakarta, 2002)
- Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2005)
- Rianto, Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. (jurnal edukasi MPA 320 Mei 2013)
- Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Syarifuddin, Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)
- Uparlan, Mendidik Karakter Membetuk Hati, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012)
- Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan), (Jakarta: Prenada Media Group, 2012)

DOKUMENTASI PENELITIAN





PEDOMAN WAWANCARA

1. Metode apa yang dilakukan guru untuk mengembangkan pendidikan karakter yang telah tercantum dalam kurikulum 2013?
2. Adakah Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang diterapkan guru dan di aplikasi oleh siswa dalam lingkungan sekolah?
3. Bagaimana partisipasi siswa SMP Negeri 29 Kerinci terhadap ajakan Pembina atau guru PAI untuk melaksanakan kegiatan religious (Pendidikan karakter)?
4. Apa saja yang harus dilakukan siswa SMP Negeri 29 Kerinci dalam Menerapkan Pendidikan Karakter?
5. Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Religius?
6. Apakah Bapak/Ibu sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum telah merancang pendidikan Agama Islam yang Karakter Religius SMP Negeri 29 Kerinci ?
7. Bagaimana metode Ibu/Bapak sebagai guru PAI dalam membimbing siswa yang mempunyai latar belakang berbeda?
8. Bagaimana usaha agar sesuatu yang diinginkan itu sangat direspon baik oleh siswa SMP Negeri 29 Kerinci seperti Pendidikan Karakter?
9. Apakah dasar yang digunakan sebagai acuan pembelajaran berbasis karakter religius?
10. Do'a seperti apa yang biasanya diucapkan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung?

11. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada hari agama?
12. Apakah ada perlakuan khusus dalam meningkatkan aspek perkembangan agama anak dikarenakan adanya perbedaan agama?
13. Apakah anda mencontohkan perbuatan menghormati keyakinan agama lain langsung pada anak?
14. Bagaimanakah cara anda dalam mengatasi masalah ketika murid anda saling mengejek dikarenakan status sosial mereka berbeda?
15. Seperti apa penyelesaian masalahnya yang baik menurut anda?
16. Apakah ada, perlakuan khusus yang diberikan pada anak didik yang orangtuanya memiliki status sosial yang tinggi maupun yang rendah?
17. Contoh / nilai-nilai Karakter apa saja yang diajarkan pada anak?
18. Bagaimana cara guru mengajarkan menghormati pada siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda?
19. Bagaimana guru mengajarkan anak supaya akrab antara anak yang memiliki status sosial yang berbeda?
20. Bagaimana mengembangkan pemahaman nilai perkembangan karakter cinta damai di sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

1. Bagaimana partisipasi siswa SMP Negeri 29 Kerinci Pembina atau guru dalam menerapkan karakter religius Islam di Sekolah?
2. Bagaimana upaya guru PAI meningkat efektivitas pembelajaran PAI dalam Karakter religius?
3. Metode apa yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa dalam membudayakan sika preligius Islam ?
4. Apa saja yang harus dilakukan siswa SMP Negeri 29 Kerinci Kecamatan Mappedeceng dimusalla dalam kaitan karakter religius Islam?
5. Apakah memang harus menghadirkan siswa dalam membudayakan nilai religius dalam sekolah dan masyarakat



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI